

## GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
MIGAS	BISNIS INDONESIA	24	03-07-2002

# Harga premium kok tak ikut turun?

Penentuan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) setiap bulan yang ditetapkan melalui Keppres 27/2002, sebagai pengganti Keppres sebelumnya No. 9/2002 sering sekali menjadi bahan pertanyaan masyarakat.

**T**idak aneh jika kemudian muncul pertanyaan apakah harga BBM pada bulan depan akan naik atau turun. Yang jelas apapun penjelasan pemerintah tentang Mid Oil Platts Singapore (MOPS) untuk menentukan harga BBM setiap bulannya belum mampu diserap semua unsur masyarakat.

Apalagi masyarakat yang berada di pasar, warung atau pada tingkat ekonomi menengah ke bawah. Metode pemerintah dan Pertamina untuk menentukan BBM yang disebut MOPS itu dianggap masyarakat sebagai sebuah 'mahkluk halus'.

Apun rekomendasi 'mahkluk halus' tadi kepada Pertamina dalam menghitung BBM tentunya bagi masyarakat tidak banyak pengaruhnya, karena masyarakat hanya berharap harga BBM akan mengalami penurunan setiap bulannya. Tidak peduli apakah 'mahkluk halus' itu, Pertamina atau pemerintah jungkir balik dalam menghitungnya.

Namun ketika 'mahkluk halus' itu menjadi pegangan untuk menghitung penetapan harga BBM periode Juli oleh Pertamina, ternyata membuat masyarakat di warung kopi yang tengah asik menikmati sarapan pagi juga terhenyak. *Lho, kok* harga premium tidak ikut turun, padahal dari hitungan 'mahkluk' tadi seharusnya harga premium turun bulan Juli ini?

Seorang ibu yang tengah berada di warung itu, lalu menyela dengan enaknya. Barangkali mahkluknya sedang sakit gigi, sehingga premium yang harusnya ikut turun malah jadi lupa dihitung.

"Tak apalah, yang penting harga minyak tanah sebesar Rp600 per liter *nggak* naik. Dasar *mbelgedhes* (sesuatu yang tidak bermutu)!"

### Premium stabil

Mau apalagi, masyarakat harus mengikuti mekanisme yang sudah

ditetapkan dan harga BBM periode Juli yang ditetapkan Pertamina tidak menurunkan harga premium dari posisi Rp1.750 per liter sedangkan untuk jenis BBM lainnya mengalami penurunan.

Tidak turunnya harga premium untuk periode Juli tersebut, tentunya membuat posisi jenis BBM ini bertahan selama tiga bulan, karena pada Mei dan Juni harga premium mencapai Rp1.750 per liter dan harga tersebut sudah mencapai *ceiling price* atau batas tertinggi.

Posisi premium yang demikian, membuat BBM ini sudah tidak mungkin harganya dinaikkan lagi. Yang paling memungkinkan tentunya menurunkan harga premium tersebut bila harga minyak mentah dunia dan kurs rupiah menguat terhadap US\$.

Pasar premium boleh dibilang cukup dominan setelah solar dalam tingkat konsumsi bila dibandingkan dengan jenis BBM lainnya, sehingga pendapatan jenis BBM ini bagi Pertamina cukup besar setiap tahunnya.

Harga BBM Mei dan Juni yang cukup tinggi sebenarnya bisa masuk akal, mengingat harga minyak mentah dunia ketika itu masih dalam posisi tinggi pula, yakni sekitar US\$26-US\$28 per barel, sehingga dampaknya pada perhitungan MOPS ditambah dengan kurs rupiah yang belum menguat, menjadikan harga BBM dalam negeri juga ikut terdongkrak naik.

Namun yang sangat mengesankan tentunya pada perhitungan harga BBM untuk periode Juli 2002. Padahal harga minyak mentah dunia pada tingkat pedagang selama Juli telah mengalami penurunan tajam hingga pada angka US\$24-US\$25 per barel bahkan ditambah lagi dengan penguatan nilai rupiah terhadap US\$.

Hanya saja bisikan 'mahkluk halus' itu belum membuat masyarakat jera untuk terus bertanya. Pertamina setidaknya juga membuat jurus baru untuk menjawab pertanyaan

## GUNTINGAN BERITA

KODE DOK      HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA      HALAMAN      TANGGAL

Perbandingan harga BBM yang berlaku selama tiga bulan terakhir (Rp/liter)			
Jenis BBM	Harga Mei	Juni	Juli
Premium	1.750	1.750	1.750
Minyak solar	1.400	1.400	1.350
Minyak diesel	1.390	1.390	1.320
Minyak bakar	1.120	1.150	1.110
Minyak tanah	600*	600*	600*

Sumber: Pertamina, Ket.: \* sesuai Keppres

masyarakat tadi.

"Apa salahnya, kalau premium tidak ikut turun harganya pada bulan Juli, karena pada dua bulan sebelumnya harga jenis BBM ini kan tidak mengalami kenaikan yang signifikan," tutur Tuty Anggrahini, deputi Direktur Hilir Pertamina.

Katanya, dalam perhitungan MOPS, ternyata harga premium untuk Juli tidak bisa turun, tetapi Tuty tidak memberikan alasan yang spesifik mengapa premium tidak ikut turun seperti solar dan BBM lainnya.

### Tidak otomatis

Bahkan, Tuty menuturkan bahwa harga minyak mentah dunia yang mencapai posisi US\$24 per barel belum mampu menggoyang harga BBM dalam negeri untuk jenis premium ini. Artinya, tidak semua jenis BBM harganya otomatis turun meskipun terjadi penurunan harga minyak mentah dunia dan penguatan nilai rupiah.

"Penurunan BBM itu memang terjadi karena harga MOPS turun demikian juga nilai rupiah yang menguat atas US\$, namun kemungkinannya tidak semua jenis BBM akan turun," tuturnya.

Saat ini harga MOPS mengalami penurunan antara 0,6-5% dan kurs rupiah menguat 5% bila dibanding bulan-bulan sebelumnya sehingga berdasarkan pertimbangan tersebut penurunan harga BBM juga akan bervariasi, sehingga ada jenis BBM yang tidak turun.

Penurunan harga BBM untuk Juli memang tidak sampai pada angka 10%. Namun sebelumnya, Direktur Hilir Pertamina Muchsin Bahar pernah mengindikasikan

harga untuk semua jenis bahan bakar minyak (BBM) periode Juli akan turun di bawah sebesar 10% menyusul trend melemahnya harga minyak dunia dan menguatnya rupiah terhadap US\$.

Ketika itu, dia bahkan menyebutkan harga minyak dunia dalam sepekan belakangan pada tingkat produsen negara anggota OPEC

mencapai level US\$22 per barel, sedangkan pada tingkat pedagang sebesar US\$23 per barel.

"Kalau dilihat dari perhitungan harga minyak mentah dunia dan nilai tukar rupiah terhadap US\$ yang semakin kuat maka sangat memungkinkan harga BBM untuk Juli akan mengalami penurunan secara keseluruhan," katanya kepada *Bisnis*.

Akhir pekan lalu, Pertamina mengumumkan harga baru BBM untuk Juli (lihat tabel). Dari lima jenis BBM yang ditetapkan oleh Keppres yang dilanjutkan dalam surat Keputusan Direksi Pertamina No. Kpts-083/C00000/2002-S3 tanggal 27 Juni 2002, hanya BBM jenis premium yang tetap seperti harga Juni.

Sedangkan minyak tanah, minyak solar, minyak diesel, dan minyak bakar secara eceran dan 100% mengikuti harga pasar mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan bulan sebelumnya.

### Konsumsi BBM

Mekanisme penentuan harga BBM tidak akan lepas dari pendapatan dan subsidi BBM serta volume penggunaan BBM setiap tahunnya. Bahkan, sering digunakan sebagai asumsi untuk menentukan volume BBM dan subsidi pada tahun berikutnya.

Menurut data *Bisnis*, realisasi konsumsi BBM selama 2001 mencapai 54,8 juta kiloliter atau melebihi APBN 2001. Asumsi itu kemudian digunakan untuk penetapan konsumsi BBM 2002 dalam APBN sebesar 52,7 kiloliter.

Konsumsi terbesar terjadi pada jenis solar sebesar 19,9 juta kilo-

liter, premium 12,9 juta kiloliter, minyak tanah 11,3 juta kiloliter, minyak disel 1,7 juta kiloliter dan minyak bakar 6,6 juta kiloliter.

Menurut catatan Pertamina, realisasi konsumsi BBM tahun 2001 justru lebih besar, yakni sebesar 56,37 juta kiloliter dengan rincian premium 13,13 juta kiloliter, minyak tanah 12,29 kiloliter, minyak solar 22,80 kiloliter, minyak diesel 1,56 kiloliter dan minyak bakar 6,58 kiloliter.

Asumsi ini kemudian menjadi prediksi Pertamina, untuk kebutuhan BBM 2002 sebesar 56 juta kiloliter dengan asumsi pertumbuhan ekonomi 3%-4%. Sedangkan besaran subsidi untuk 2002 dikurangi dari semula Rp41,9 triliun menjadi Rp30,7 triliun dengan pemberlakuan harga baru BBM.

Namun, jika revisi konsumsi BBM tidak dilakukan pemerintah maka angka alokasi volume yang melebihi ketentuan APBN tersebut tentu harus ditalangi Pertamina sebesar Rp1 triliun-Rp1,5 triliun.

Pertamina telah menegaskan tidak mungkin menanggung tambahan konsumsi BBM selama 2002, meskipun hasil audit menunjukkan tingkat konsumsi BBM untuk tahun ini melebihi angka yang ditetapkan dalam APBN 2002.

"Jika Pertamina yang harus menanggung tambahan itu, maka akan mengganggu pendapatan perusahaan mengingat nilai yang harus ditanggung akan cukup tinggi," kata Muchsin Bahar, Direktur Hilir PT Pertamina.

Jika masyarakat di warung kopi tadi bertanya lagi, bagaimana kalau pemerintah tidak memberikan izin menambah konsumsi BBM 2002. Kalau kita nggak bisa beli BBM, cari di mana?

Barangkali ada 'mahkluk halus' lain yang bisa mengatasi BBM di Indonesia ini, baik untuk harga maupun untuk pemenuhan volumenya. Atau mungkin juga harga BBM jenis premium akan tetap terus dipertahankan di harga tertinggi, sebab kalau ikut turun seharusnya tarif angkutan ikut turun pula.

• Alexander Hallatu